



Research Article

Hubungan Perkembangan Kognitif Remaja Terhadap Perilaku Bullying Pada Siswa SMP Sindangjawa Kecamatan Dukupuntang

Zaenal Muttaqin¹, Septi Gumiandari²

1. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
E-mail: zaenalmuttaqincrbn@gmail.com 

2. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
E-mail: septigumiandari@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 10, 2024
Accepted : October 10, 2024

Revised : September 12, 2024
Available online : February 17, 2025

How to Cite: Zaenal Muttaqin and Septi Gumiandari (2025) "The Relationship between Teenagers' Cognitive Development and Bullying Behavior in Sindangjawa Middle School Students, Dukupuntang District", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1639–1653. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1325.

The Relationship between Teenagers' Cognitive Development and Bullying Behavior in Sindangjawa Middle School Students, Dukupuntang District

Abstract. Adolescent problems are a form of failure to adapt for teenagers, one of the problems of teenagers is bullying. Bullying is aggressive behavior carried out intentionally by a group or individu repeatedly, from time to time against victims who are considered weak and cannot defend themselves. Bullying can disrupt the learner's process, thereby disrupting cognitive development in teenagers. The

aim of this research is to determine the relationship between teenagers' cognitive development and bullying behavior at Sindangjawa Middle School. The research method used by the author is analytical survey research, namely identifying the relationship between cognitive development and bullying behavior at Sindangjawa Middle School with a cross sectional approach. With a population of 176 teenagers from Sindangjawa Middle School and a sample of 71 people using questionnaires. As a result of this study, teenagers who experienced moderate cognitive development with moderate intensity of bullying behavior were 22 people (31%), the results of the chi square test received a p value of 0.568 ($p > 0.05$), which means H_a was rejected and showed that there was no significant relationship between the relationship between cognitive development and bullying behavior at Sindangjawa Middle School.

Keywords: Learning, Bullying, Cognitive development, Adolescence

Abstrak: Permasalahan remaja adalah suatu bentuk kegagalan beradaptasi bagi remaja, salah satu permasalahan remaja adalah bullying. Bullying merupakan perilaku tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja oleh kelompok atau individu berulang kali, dari waktu ke waktu terhadap korban yang dianggap lemah dan tidak bisa membela dirinya. Bullying bisa mengganggu proses pembelajarannya, sehingga mengganggu perkembangan kognitif pada remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara perkembangan kognitif remaja terhadap perilaku bullying di SMP Sindangjawa. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian survei analitik yakni mengidentifikasi tentang Hubungan perkembangan kognitif dengan perilaku bullying di SMP Sindangjawa dengan pendekatan cross sectional. Dengan jumlah populasi sebanyak 176 orang remaja SMP Sindangjawa dan jumlah sampel sebanyak 71 orang menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian ini remaja yang mengalami perkembangan kognitif yang sedang dengan intensitas perilaku bullying yang sedang sebanyak 22 orang (31%), hasil uji chi square mendapatkan nilai p value sebesar 0,568 ($p > 0,05$) yang artinya H_a ditolak dan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan perkembangan kognitif dengan perilaku bullying di SMP Sindangjawa.

Kata Kunci: Belajar, Bullying, Perkembangan kognitif, Remaja

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu masa dimana: Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual secara sekunder sampai ia mencapai tingkat kematangan seksualnya. Kemudian, individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Dan yang terakhir, terjadi peralihan dari ketergantungan Sosial Ekonomi yang penuh menuju keadaan yang relatif lebih mandiri (Sartilo, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, kata remaja berarti “mulai dewasa” atau seseorang yang baru mulai menjadi dewasa (KBBI, 2022). Sedangkan menurut The World Health Organization atau WHO (1974) juga memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi ini, dikemukakan terdapat tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Sehingga bisa kita kemukakan secara lengkap yang berbunyi sebagai berikut:

The World Health Organization atau WHO (2014), menerangkan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentan usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana atau BKKBN, rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes, 2018).

Data Remaja Indonesia dan pemuda Menurut hasil Sensus penduduk nasional terhitung pada tahun 2019 hingga 2021, pada tahun 2019 perkiraan jumlah pemuda sebesar 67,26 juta dari total jumlah penduduk di Indonesia. Jumlah pemuda laki-laki lebih banyak dari pada perempuan dengan jumlah laki-laki sebanyak 34,39 juta dan pemuda perempuan sebanyak 32,87 juta jiwa, pada tahun 2020 perkiraan jumlah pemuda Indonesia 67,18 juta dari jumlah penduduk di Indonesia. Jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan jumlah laki-laki sebanyak 34,57 juta dan pemuda perempuan sebanyak 32,61 juta jiwa, pada tahun 2021 perkiraan jumlah pemuda Indonesia 66,89 juta dari jumlah penduduk di Indonesia. Jumlah laki-laki lebih banyak dari jumlah perempuan jumlah laki-laki sebanyak 34,42 juta dan pemuda perempuan sebanyak 32,46 juta jiwa (BPS, 2021), adapun populasi pemuda di dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar (WHO, 2022).

Di masa remaja terdapat suatu periode penting dari rentang kehidupan, suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana individu mencari identitas diri, dan ambang menuju kedewasaan (Herlina, 2019) sehingga Hall (2011) menerangkan bahwa, masa remaja merupakan masa „Sturm und drang“ atau topan dan badai, masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, ini muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini ada kalanya menyulitkan, baik bagi dirinya ataupun orang tua atau orang dewasa di sekitarnya, namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi dirinya dalam upaya menemukan jati dirinya. Sedangkan reaksi orang di sekitarnya menjadi sebuah pengalaman belajar bagi dirinya untuk menentukan tindakan apa yang akan dia ambil ke depannya (Herlina, 2019).

Pada masa itulah remaja bisa melakukan perilaku menyimpang yang termasuk dengan kenakalan remaja. Tipe-tipe perilaku kenakalan remaja menurut Kartono (2010) ada 4 macam yaitu kenakalan terisolir, kenakalan neurotic, kenakalan psiko patik, dan kenakalan yang merusak moral (Dwi, 2018). Dari kenakalan tersebut maka bisa menimbulkan permasalahan-permasalahan yang timbul pada remaja.

Permasalahan remaja secara garis besar terdapat 4 masalah yaitu permasalahan dalam penyalahgunaan obat, masalah kenakalan remaja yang menimbulkan korban baik secara fisik, sosial ataupun materi, permasalahan seksual dan permasalahan dalam sekolah. Permasalahan dalam sekolah ini sangat krusial salah satunya yaitu perilaku bullying (Diananda, 2018).

Istilah bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu bull yang berarti banteng. Secara etimologi kata bully berarti mengertak, orang yang mengganggu yang lemah. Sedangkan bullying dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain. Pengaruh dari bullying adalah depresi. (Widia, 2020). Sedangkan menurut Sejiwa (2008), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan terjadi secara berulang untuk menyerang seorang target dan korban yang lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri (Rina dan Sefti, 2018).

Menurut United National, Scientific and Cultural Organization atau UNESCO dalam artikelnya „School Violence and Bullying“, yang diterbitkan pada tahun 2022, menegaskan bahwa kekerasan di lingkungan pendidikan telah mempengaruhi

sebagian besar anak-anak dan remaja. Diperkirakan 246 juta anak dan remaja mengalami kekerasan di sekolah dan bullying dalam beberapa bentuk setiap tahunnya. Perkiraan proporsi anak-anak dan remaja yang terkena dampak intimidasi sekolah berbeda-beda di setiap negara dan studi, $\leq 10\%$ - $\geq 65\%$. 100.000 anak muda di 18 negara, dua pertiga responden melaporkan bahwa mereka telah menjadi korban bullying (UNESCO, 2022). Menurut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), fenomena kekerasan adalah fenomena saat anak yang terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah. Artinya mereka tidak pernah diajarkan bagaimana cara menyelesaikan masalah dengan baik. Oleh karena itu, dibuatlah Undang-Undang yang menegaskan tentang itu, yaitu pada Undang-Undang nomor 35 Tahun 2014 Pasal 9 tentang Perlindungan Anak dalam ayat (1a) menyatakan, setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan atau pihak lain. KPAI sendiri mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk bullying baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan akan terus meningkat (KPAI, 2020).

Terdapat beberapa faktor resiko pada kasus bullying yang terdiri atas variabel psikologis, emosional, biologis dan faktor lingkungan. Bullying merupakan konstruksi kompleks yang terlihat dan dapat mempengaruhi jumlah serta tergantung pada faktor anak seperti faktor psikologis, kognitif, emosi dan lingkungan sekitar yang spesifik seperti harapan orang tua dan status sosial ekonomi. Sehingga menyebabkan efek jangka panjang, seperti sakit kepala, gangguan tidur bahkan depresi (Hermalinda, 2017).

Beberapa bentuk bullying yaitu secara fisik dan non fisik, contoh dari bullying secara fisik adalah menggigit, menarik rambut, menendang, mengunci dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitarinya, melintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, merusak kepemilikannya, penggunaan senjata dan perbuatan criminal. Sedangkan nonfisik terbagi lagi menjadi bentuk verbal dan nonverbal, contoh dari bullying verbal adalah panggilan telpon mendadak, pemalakan, pemerasan, mengancam, mengintimidasi, menghasut, dan lainnya (Ponny, 2019). Sedangkan bullying nonverbal dibagi dua lagi yaitu ada yang langsung dan tidak langsung. Tidak langsung contohnya memanipulasi teman, mengasingkan, tidak mengikutsertakan dan sejenisnya sedang yang langsung adalah gerakan ekspresi kasar, mengancam, mengeram dan sejenisnya (Ponny, 2019).

Terdapat beberapa penelitian salah satu yang diteliti oleh (Siti, 2020) tentang pengaruh perilaku bullying terhadap kepercayaan diri siswa, mengemukakan hasil bahwa tingkat bullying antara siswa tergolong dalam kategori yang sangat kuat dan juga mempengaruhi pada kepercayaan diri mereka. Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sania et.al. (2021) tentang kecenderungan perilaku bullying ditinjau dari kepribadian neurotisme, dijelaskan disana bahwa perilaku bullying di desa rantau baru saja secara umum di sekolah sudah mencapai 41,09% siswa berada pada kategori bullying rendah, sedangkan 1,36% siswa berada pada kategori bullying tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jenita et.al (2021) terkait hubungan antara perilaku

bullying dengan efikasi diri pada remaja, dipaparkan bahwa remaja yang menerima perlakuan bullying rendah dan efikasi diri tinggi sekitar 27,5%, serta remaja yang menerima perlakuan bullying tinggi dan efikasi rendah sekitar 36,5%.

Pada penelitian yang diteliti di SMK Kosgoro 1 Padang Tahun 2018, terkait dengan hubungan perilaku bullying terhadap prestasi belajar pada remaja didapatkan hasil bahwa 59,6% remaja disana menjadi pelaku bullying rendah, hampir separuh (44,6%) menjadi korban bullying tinggi, dan lebih dari separuhnya(53,6%) memiliki nilai yang kurang. Sehingga bisa terlihat bahwa pengaruh bullying ini cukup tinggi terhadap perkembangan belajarnya, perkembangan belajar adalah salah satu aspek dari perkembangan kognitif.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, kata kognitif berarti sesuatu hal yang berhubungan dengan kognisi, sedang kognisi adalah suatu proses untuk memperoleh pengetahuan melalui usaha atau pengalamannya sendiri (KBBI, 2022). Kognitif berasal dari kata cognition yang memiliki persamaan kata dengan knowing yang maknanya mengetahui (Annisa, 2019). Sehingga remaja mempunyai tuntutan dalam hal perkembangan kognitif yaitu untuk mampu berfikir secara rasional dan memiliki kemampuan pertimbangan yang matang. Kemampuan kognitif yang dimiliki remaja diantaranya adalah memberikan alasan secara efektif, proses menyelesaikan masalah, berfikir secara abstrak dan refleksi serta adanya perencanaan di masa yang akan datang (Endang & Arif, 2020).

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan remaja yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah Dalam hal ini seorang Guru bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas dan perlu memahami tentang perkembangan kognitif peserta didiknya, dan memberikan layanan pendidikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik yang dihadapinya (Aziza, 2017). Oleh karena itu, menganalisis perkembangan kognitif siswa sangat penting dalam upaya menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perkembangan kognitif diartikan sebagai tingkat kemampuan pemahaman siswa terhadap suatu konsep atau prinsip (Candra & Wahyu, 2018).

Terdapat salah satu teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget (1896- 1980). Piaget berpendapat bahwa setiap orang memiliki sistem pengaturan dari dalam pada sistem kognisinya. Sistem ini terdapat sepanjang hidupnya dan berkembang sesuai dengan perkembangan aspek-aspek kognitif (Sarlito, 2020), yaitu: yang pertama, Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf, sehingga fungsi-fungsi indra menjadi sempurna. Yang kedua, Pengalaman, yaitu hubungan timbal-balik dengan lingkungannya. Kemudian, Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial antara lain melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain. Dan yang terakhir, Ekuilibrasi, yaitu sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungan.

Dalam perkembangan kognitif terdapat beberapa aspek yang berkembang seperti perkembangan persepsi contohnya anak menjadi lebih bisa fokus dalam melihat objek. Kemudian perkembangan memori lebih mudah karena ia dapat

memberikan reaksi secara verbal, dalam perkembangan memori ini, terdapat komponen penting yaitu memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Ada juga perkembangan atensi atau perhatian yang merupakan sebuah konsep multi-dimensionnal yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan ciri-ciri dan cara-cara merespon dalam sistem kognitif, atau lebih mudah kita sebut dengan konsentrasi terhadap aktifitas mental. Kemudian perkembangan metakognitif, menurut Margaret W. Matlin menjelaskan bahwa metakognitif adalah pengetahuan dan kesadaran tentang proses kognisi atau kesadaran kita tentang pemikiran. Kemudian yang terakhir adalah perkembangan bahasa karena pada masa ini, perkembangan bahasa mengalami peningkatan yang cepat (Yudrik, 2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu pada tahun 2018 (dalam penelitian studi pustaka yang dilakukan oleh Agus dan Abdul pada tahun 2020) menjelaskan bahwa salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kognitif adalah proses pembelajaran yang terhambat, penghambatnya yaitu perilaku bullying. Penelitian ini dilaksanakan di beberapa SMK yaitu SMK Ma'arif Sumpiuh, SMK Kartek Jatilawang, SMK Telkom Rawalo, SMKN 2 Purwokerto, SMK Bintek Purwokerto, dan SMK Giri Puro Sumpiuh. Dengan hasil ada nya faktor penghambat dalam proses pembelajarannya karena merasa tidak nyaman, depresi, dan membuat psikis tidak stabil yang berimbas pada konsentrasi ketika belajar di kelas.

Pada saat melakukan studi pendahuluan terhadap siswa di SMP Sindangjawa kepada 12 siswa yang dirasa bermasalah. Dari 12 anak tersebut 3 anak melakukan bullying pada temannya secara verbal dan fisik seperti mengejek lalu mengolok-ngolok temannya, bahkan ada yang sampai takut untuk masuk ke sekolah, kemudian ditanyakan pada mereka terkait pembelajaran yang dilakukan guru, dan dua orang di antara mereka malas untuk mendengarkan penjelasan guru, dan satu nya hanya tidur dan kadang mendengarkan, kemudian 4 anak yang lain merasa mereka sebagai korban dan juga pelaku. Alasan mereka melakukan itu karena mereka takut tidak bisa diterima di kelasnya, kemudian ditanyakan terkait pembelajaran. Dua dari mereka paham meski harus dituntun dulu sedangkan yang lain masih belum bisa menangkap pembelajaran, sedangkan 5 anak yang lain mereka sebagai korban dari perilaku bullying, mereka semua memiliki rasa takut apabila ke sekolah, 4 orang dari mereka masih berani tapi mencoba menghindari konflik, sedangkan sisanya menganggap itu hanya lelucon.

Berdasarkan pendahuluan yang sudah penulis lakukan, maka menurut penulis penting untuk diteliti perihal "Hubungan Perkembangan Kognitif Remaja dengan Perilaku Bullying di SMP Sindangjawa".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan metode survey Analitik, yakni untuk mengidentifikasi tentang hubungan perkembangan kognitif remaja dengan perilaku bullying di SMP Sindangjawa dengan pendekatan Cross Sectional. Metode survei analitik adalah survey atau penelitian mencoba untuk menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor resiko

dengan faktor efek. Sedangkan yang dimaksud dengan survey cross sectional adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu. Yang bermakna bahwa tiap subjek penelitian hanya di observasi sekali saja (Soekidjo, 2018).

Penelitian ini berlokasi di sebuah lembaga pendidikan yang berada di kabupaten Cirebon, yaitu: SMP Sindang Jawa Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Sekolah tersebut merupakan lembaga yang beroperasi di Kabupaten Cirebon, tepatnya di area perbatasan antara Cirebon dan Majalengka. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 Maret sampai dengan 29 Maret 2022.

Penelitian ini dilaksanakan dua kali kuesioner, kuesioner pertama menggunakan kuesioner perkembangan kognitif remaja untuk mengetahui tingkat kognitif setiap Remaja siswa SMP Sindangjawa, dan kuesioner kedua menggunakan kuesioner bullying sebagai acuan antara hubungan perkembangan kognitif remaja dengan perilaku bullying di SMP Sindangjawa.

Berikut Tabel Rancangan Ilustrasinya:



Keterangan:

X = Perkembangan Kognitif

Y = Bullying

Menurut sugiyono (2018) sampel adalah bagian dari objek yang diteliti dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi sehingga sampel yang akan di gunakan harus menggunakan cara yang didasarkan pertimbangan yang ada. Teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik nonprobability sampling yakni purposive sampling yaitu suatu teknik penempatan sampel diantara populasi sesuai dengan yang di kehendaki oleh peneliti (tujuan atau masalah dalam penelitian), sehingga sampel itu dapat mewakili karakteristik populasi. Rumus sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Machael, sebagai berikut:

$$S = \frac{\partial^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \partial^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

S = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

∂^2 =chi kuadrat dengan dk=1, taraf kesalahan bisa 1%, 5%,10%

d = 0,05

P = Q = 0,5

$$S = \frac{(1)^2 \cdot 176 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(0,5)^2 (176 - 1) + (1)^2 \cdot (0,5) \cdot (0,5)} = \frac{44}{0,6875} = 64$$

Hasil besaran sampel 64 responden untuk mengantisipasi terjadinya dropout pada sampel, sampel di tambahkan 10% menjadi 71 responden. Teknik ini bisa digunakan apabila sampel memiliki kriteria tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 19 hingga 29 Maret tahun 2022 di SMP Sindangjawa bertempat di jalan Dewi Sartika, Desa Sindang Mekar, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, pada siswa kelas 9. Jumlah responden pada penelitian ini adalah siswa remaja berumur 14-17 tahun SMP Sindangjawa dengan populasi berjumlah 176 orang. Besaran sample didapat 64 responden, untuk menghindari adanya drop out dari sebuah sampel maka sampel ditambahkan 10% sehingga jumlah sampel menjadi 71 sampel. Adapun dalam penelitian ini dilakukan secara langsung menggunakan dua variable yaitu perkembangan kognitif (X) dan perilaku bullying (Y).

Pada penelitian yang dilakukan di SMP Sindangjawa ini berdasarkan pada karakteristik responden yaitu umur yang terbagi atas 3 usia yaitu usia 14-17 tahun yang di jelaskan di tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan usia remaja awal umur 14-17 tahun di SMP Sindang Jawa (N=71)

Usia	Frekuensi	Prosentase
14 Tahun	45	63,4%
15 Tahun	26	36,6%
16 Tahun	0	0%
17 Tahun	0	0%
Total	71	100%

Berdasarkan distribusi tabel frekuensi di atas diketahui bahwa sebagian responden pada siswa kelas 9 terdiri atas usia 14, 15, 16 dan 17 tahun. Jumlah yang paling mendominasi yaitu usia 14 tahun dengan frekuensi prosentase mencapai 63,4% sedangkan jumlah anak yang menginjak usia 15 tahun hanya mencapai 36,6%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruhnya perilaku bullying dengan umur.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden besaran keterangan hasil perilaku bullying di SMP Sindangjawa (N=71)

Perilaku Bulliyng	Frekuensi	Prosentase
Rendah	32	45,1%
Sedang	38	53,5%
Tinggi	1	1,4%

Total	71	100%
--------------	----	------

Berdasarkan data tabel di atas perilaku bullying di SMP Sindangjawa diketahui bahwa hasil perilaku tersebut menunjukan perilaku bullying didominasi bullying sedang mencapai angka 53,5% dengan jumlah responden mencapai 38 orang, disusul dengan bullying yang rendah yang mencapai 45,1 % dengan jumlah responden 32 orang dan yang terendah yaitu bullying tinggi dengan 1,4 %.

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan keterangan jenis bullying pada siswa SMP Sindangjawa (N=71)

Jenis Bulliyng	Frekuensi	Prosentase
Fisik	13	18,3%
Verbal	56	78,9%
Psikologis	2	2,8%
Total	71	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.4 distribusi frekuensi berdasarkan jenis perilaku bullying didominasi oleh jenis bullying verbal mencapai prosentase 78,9 % dengan jumlah frekuensi mencapai 56 orang. Sedangkan pada bullying secara fisik mencapai 13 orang dengan prosentase sebanyak 18,3 % dan psikologis sebanyak 2 orang dengan prosentase 2,8 % perilaku bullying.

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan keterangan hasil perkembangan kognitif siswa SMP Sindangjawa (N=71)

Perkembangan Kognitif	Frekuensi	Prosentase
Sangat rendah	0	0%
Rendah	13	18,3%
Sedang	40	56,3%
Tinggi	17	23,9%
Sangat Tinggi	1	1,4%
Total	71	100%

Berdasarkan tabel di atas distribusi perkembangan kognitif pada siswa di atas di dapat hasil yang sedang dengan prosentase 56,3% dengan jumlah responden mencapai 40 orang disusul dengan prosentase hasil kognitif tinggi pada siswa dengan angka prosentase 23,9% dengan jumlah responden 17 orang, kemudian disusul dengan kognitif rendah dengan angka prosentase 18,3% dengan jumlah responden 13 orang, dan yang terakhir sangat tinggi dengan jumlah prosentase 1,4% dengan jumlah 1 orang.

Tabel 5. Uji normalitas perilaku bullying siswa SMP Sindangjawa

Variabel	Nilai Unstandar Dizedresidual	Keterangan
Perilaku bullying	0,022	Berdistribusi Normal
Perkembangan kognitif	0,068	Berdistribusi Normal

Bedasarkan data pada tabel di atas uji normalitas menggunakan Kolmogorov sirnov variable hubungan perkembangan kognitif dengan perilaku bullying di SMP Sindangjawa di dapat hasil nilai residual (Monte Carlo Sig. (2-tailed)) sebesar 0,022 (nilai sig < 0,05) yang artinya data tidak berdistribusi normal.

Tabel 6. Uji chi square hubungan perkembangan kognitif dengan perilaku bullying di SMP Sindangjawa

Perilaku Bullying	Total						P Value		
	Tinggi		Sedang		Rendah				
Perkembangan Kognitif	N	%	N	%	N	%	N	%	0,568%
Sangat Tinggi	0	0	0	0	1	1,4	1	1,4	
Tinggi	1	1,4	10	14,1	7	9,9	18	25,4	
Sedang	0	0	22	31	16	22,5	38	53,5	
Rendah	0	0	5	7	8	11,3	13	18,3	
Sangat Rendah	0	0	1	1,4	0	0	1	1,4	
Total	1	1,4	38	53,5	32	45,1	71	100	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil antara hubungan perkembangan kognitif dengan perilaku bullying di SMP Sindangjawa menunjukan sebagian besar data kategori sedang 38 orang anak remaja. Adapun remaja yang mengalami perkembangan kognitif yang sedang dengan intensitas perilaku bullying yang sedang sebanyak 22 orang (31%) anak hasil uji chi square mendapatkan nilai p value sebesar 0,568 (p value > 0,05) yang artinya Ha ditolak dan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan perkembangan kognitif dengan perilaku bullying di SMP Sindangjawa.

PEMBAHASAAN

Karakteristik responden

a. Umur

Berdasarkan Pada tabel di atas menunjukan bahwa sebagian responden pada siswa kelas 9 terdiri atas usia 14, 15, 16 dan 17 tahun. Jumlah yang paling mendominasi yaitu anak usia 14 tahun dengan frekuensi prosentase 63,4% dan yang kedua usia 15 tahun dengan frekuensi prosentase mencapai 36,6%. Hampir sebagian besar di SMP Sindangjawa berusia 14 tahun. Sehingga tidak adanya hubungan yang signifikan perilaku bullying dengan umur.

b. Jenis Bullying

Besarkan pada jenis bullying di SMP Sindangjawa pada tabel 4.4 jenis bullying verbal mencapai prosentase 78,9% dengan jumlah frekuensi mencapai 56 orang. Sedangkan pada bullying secara fisik mencapai 13 orang dengan prosentase sebanyak 18,3% dan psikologis sebanyak 2 orang dengan prosentase 2,8% perilaku bullying. Siswa lebih suka cenderung dengan verbal dengan sebutan nama orang tuanya, atau menggambarkan sebutan lain yang dianggap siswa itu nama yang kurang baik.

Pernyataan ini selaras dengan survei nasional di Amerika Serikat pada tahun 2015, dilaporkan bahwa pada 43.000 remaja, hasilnya 47% remaja berusia 15-18 tahun telah mengalami bullying, 50% dari remaja tersebut telah mengganggu, menggoda, dan mengejek siswa lain. Sehingga tingginya angka bullying ini didominasi oleh bullying verbal.

Analisa univariat

Berdasarkan pembahasan di atas, analisa univariat terbagi menjadi 2 yaitu:

a. Perilaku Bullying

Berdasarkan data tabel 4.3 di atas perilaku bullying di SMP Sindangjawa diketahui bahwa hasil perilaku tersebut menunjukan perilaku bullying didominasi sedang mencapai angka 53,5% dengan jumlah responden mencapai 38 orang, disusul dengan bullying yang rendah yang mencapai 45,1 % dengan jumlah responden 32 orang. Sedangkan kasus bullying yang tinggi di angka 1 orang dengan prosentase hanya 1,4%. Berdasarkan jenis bullying di SMP Sindangjawa menunjukan bahwa Berdasarkan data pada tabel 4.4 distribusi frekuensi berdasarkan jenis perilaku bullying didominasi oleh jenis bullying verbal mencapai prosentase 78,9% dengan jumlah frekuensi mencapai 56 orang. Sedangkan pada bullying secara fisik mencapai 13 orang dengan prosentase sebanyak 18,3% dan psikologis sebanyak 2 orang dengan prosentase 2,8% perilaku bullying.

Penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Morgan yang menyatakan bahwa bullying adalah tindakan yang bisa dilakukan dengan cara seperti ejekan, fitnah, serangan fisik ringan seperti mencubit atau mendorong, merebut atau merusak barang, mengatakan hal-hal jelek di belakang, banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya bullying, akan tetapi banyak variasi bullying verbal, sehingga bullying verbal lebih dominan dibanding yang lainnya.

Penelitian ini selaras dengan penelitian Pramoko (2019) yang menunjukan bahwa Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 1 Turi dengan 32 responden diperoleh bahwa perilaku bullying didominasi sedang mencapai angka 34,37% dengan jumlah responden mencapai 11 orang, disusul dengan bullying yang rendah yang mencapai 28,12 % dengan jumlah responden 9 orang, kategori sangat rendah sebesar 25% dengan jumlah 8 responden, kategori sangat tinggi sebesar 6,25% dengan jumlah 2 responden dan kategori tinggi di angka 2 orang dengan prosentase hanya 6,25%.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Septiana (2021) yang menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 3 Gamping dengan 83 responden diperoleh bahwa perilaku bullying didominasi rendah mencapai angka 83,5% dengan jumlah responden mencapai 71 orang, disusul dengan bullying yang sedang yang mencapai 12 % dengan jumlah responden 10 orang. Sedangkan kasus bullying yang tinggi di angka 2 orang dengan prosentase hanya 2,4%.

b. Perkembangan Kognitif

Berdasarkan tabel di atas distribusi Perkembangan kognitif pada siswa di atas di dapat hasil kognitif sedang dengan prosentase 56,3 % dengan jumlah responden mencapai 40 orang disusul dengan prosentase hasil kognitif tinggi pada siswa dengan angka prosentase 23,9% dengan jumlah responden 17 orang, kemudian prosentase hasil kognitif rendah pada siswa dengan angka prosentase 18,3% dengan jumlah responden 13 orang dan yang terakhir sangat tinggi dengan prosentase 1,4 dengan jumlah 1 orang.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif secara umum pada siswa dalam tingkatan sedang, ini juga berpacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Chaplin tentang perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa kognitif merupakan salah satu ranah dalam psikologis manusia yang meliputi perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.

Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Darmayanti (2019) yang menunjukkan bahwa perkembangan kognitif siswa di kelas VII SMP Ar-Rohmah Putri Malang dengan 168 responden diperoleh hasil kognitif sedang dengan prosentase 42,8 % dengan jumlah responden mencapai 72 orang disusul dengan prosentase hasil kognitif tinggi pada siswa dengan angka prosentase 40,4% dengan jumlah responden 68 orang, kemudian prosentase hasil kognitif rendah pada siswa dengan angka prosentase 8,4% dengan jumlah responden 14 orang dan yang terakhir sangat tinggi dengan prosentase 8,4 dengan jumlah 14 orang.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Rahmawati (2019) yang menunjukkan bahwa perkembangan kognitif siswa di kelas III dan IV SD Gembira ria dengan 96 responden diperoleh hasil kognitif rendah dengan prosentase 56,4 % dengan jumlah responden mencapai 53 orang disusul dengan prosentase hasil kognitif sedang pada siswa dengan angka prosentase 36,2% dengan jumlah responden 34 orang, kemudian prosentase hasil kognitif tinggi pada siswa dengan angka prosentase 7,4% dengan jumlah responden 7 orang.

Analisa bivariante

Hubungan Perkembangan Kognitif dengan Perilaku Bullying

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov variable hubungan perkembangan kognitif dengan perilaku bullying di SMP Sindangjawa di dapat hasil nilai residual (Monte Carlo Sig. (2-tailed))

sebesar 0,022 (nilai sig < 0,05) yang artinya data berdistribusi normal. Adapun hasil dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil antara hubungan perkembangan kognitif dengan perilaku bullying di SMP Sindangjawa menunjukkan sebagian besar data kategori sedang 38 orang anak remaja. Adapun remaja yang mengalami perkembangan kognitif yang sedang dengan intensitas perilaku bullying yang sedang sebanyak 22 orang (31%) anak hasil uji chi square mendapatkan nilai p value sebesar 0,568 (p value > 0,05) yang artinya H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan perkembangan kognitif dengan perilaku bullying di SMP Sindangjawa, karena sebagian kecil pelaku bullying itu bisa mengingat dan menyimpulkan materi dari guru.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara perkembangan kognitif remaja dengan perilaku bullying. Ini juga di buktikan dengan teori yang dikemukakan oleh Yolanda (2021), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif yaitu faktor Heriditas/ keturunan, faktor lingkungan, dan faktor dalam diri anak, sehingga apabila anak itu memiliki kemauan yang tinggi dan mempunyai prinsip yang kuat, maka bisa dipastikan dia dapat mengatur dirinya untuk tidak melakukan tindakan bullying.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Novilia dan Budiman (2021) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku bullying di SMP Negeri 5 Samarinda di dapati hasil pvalue sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,000 < 0,05) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda dengan hasil ada hubungan mempengaruhi kepercayaan diri. contohnya yaitu bentuk menghina secara lisan yaitu menghina bentuk fisik, hal ini ditunjukkan dengan hasil dari penelitian tersebut pada tingkat tertinggi nya yaitu "saya hobi sekali memberi nama julukan kepada teman.

Survei lain dari penelitian yang dilakukan oleh Ariana (2022) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan moral terhadap bullying verbal pada siswa SMP di dapati hasil pvalue sebesar 0,000 lebih kecil dari α (0,000 < 0,05) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga ada hubungan antara kecerdasan moral terhadap bullying verbal pada remaja di SMP. Salah satu hal yang menguatkan penelitian tersebut adalah ditemukannya kesimpulan bahwa kecerdasan moral berperan penting untuk meminimalisir terjadinya bullying verbal.

Survei lain yang di lakukan oleh Manik (2019) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara korban bullying dengan prestasi belajar remaja di SMP Negeri 5 Kepanjen dengan hasil pvalues sebesar 0,003 lebih kecil dari α (0,003 < 0,05) yang berarti H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini disebabkan oleh peningkatan ketidakhadiran yang meningkat akibat perilaku bullying. Sehingga menyebabkan korban tertinggal dalam pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data hasil perkembangan kognitif siswa di SMP Sindangjawa, di dapat hasil kognitif sedang dengan prosentase 56,3 % dengan jumlah responden mencapai 40 orang.
2. Perilaku bullying di SMP Sindangjawa diketahui bahwa hasil perilaku tersebut menunjukan perilaku bullying didominasi sedang mencapai angka 53,5% dengan jumlah responden mencapai 38 orang, Berdasarkan jenis bullying di SMP Sindangjawa menunjukan bahwa pada tabel distribusi frekuensi berdasarkan jenis perilaku bullying didominasi oleh jenis bullying verbal mencapai prosentase 78,9% dengan jumlah frekuensi mencapai 56 orang.
3. Hasil uji chi square mendapatkan nilai p value sebesar 0,568 (p value > 0,05) yang artinya H_0 ditolak dan menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan perkembangan kognitif dengan perilaku bullying di SMP Sindangjawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Ponny Retno. (2019). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Badan Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d). Remaja (a), Kognitif (a). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses pada 22 Maret 2022. Melalui <https://kbbi.web.id/>.
- Darmayanti, Sayu. (2019). Pengaruh interaksi sosial dan perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Ar-Rohmah putri Malang. Program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Dewi, Sagung Manik Dwi Pernama. (2019). Hubungan antara korban bullying terhadap prestasi belajar pada remaja di SMP Negeri 5 Kepajen Malang.
- Diananda, Amita. (2018). Psikologi Remaja dan permasalahannya. Jurnal pendidikan islam dan pemikiran islam.,Vol 1,No1
- Herlina. (2019). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama.
- Hermalinda, Deswita dan Elvi Oktarina. (2017). Hubungan Karakteristik Remaja dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMP di Kota Padang. Vol. 12. No. 1
- Jahja, Yudrik. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kundre, Rina dan Sefti Rompas. (2018). Hubungan Bullying dengan Kepercayaan diri pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado. Vol. 6 No. 1.
- Maulia, Annisa. (2019). Perkembangan Kognitif pada peserta didik SMP menurut Jean Piaget. Vol. 2. No. 2.
- Nofindra, Rudi. (2019). Ingatan, lupa, dan transfer dalam belajar dan pembelajaran. Vol. 4 No. 1

- Notoatmodjo, Soekidjo. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novilia, Riski dan Arief Budiman. (2021). Hubungan faktor kepercayaan diri dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. Vol. 2. No. 3.
- Nuraini, Azizah. (2017). Analisa perkembangan Kognitif Remaja dalam Melatih Kemandirian Belajar.
- Oktarisa, Yolanda. (2021). Faktor penghambat perkembangan Intelegensi Kognitif Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19.
- Prabowo, Chandra Adi dan Wahyu Widodo. (2018). Mengukur Tingkat Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar dalam Bidang Sains menggunakan Tes Kemampuan Penalaran Ilmiah. Vol. 15. No. 1 hal. 69-73.
- Pramoko, Rudi. (2019). Pengaruh penerimaan diri remaja terhadap perilaku bullying pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Turi. Vol. 5 No. 2. hal. 195-203.
- Rahmawati, Intania Nur. (2019). Survei permasalahan kognitif siswa kelas III dan IV di SD Gembira Ria.
- Saniya, Neni, dan Miranti Manda Sari. (2021). Kecenderungan Perilaku Bullying ditinjau dari kepribadian Neurotisme pada Remaja di Desa Rantau Baru. Vol. 1. No. 1.
- Sapitri, Widia Ayu. (2020). Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini. Guapedia. Tersedia dari Google Books database.
- Sari, Siti Komala, (2020). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII MTs Nusa Islamic School BinongTanggerang. Vol. 1. No. 2.
- Sarwono, Sartilo W. (2020). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Press.
- Septiana Irma, dan Latifah Susilowati. (2021). Hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di SMPN 3 Gamping.
- Sugiono. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- The World Health Organization. (2022). Adolescent Health. Diakses pada 22 Maret 2022 melalui <https://www.who.int/health-topics/adolescenthealth>
- Tim KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying sudah Warnai catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. Diakses pada 24 Maret 2022 melalui <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasusbullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-beginikata-komisioner-kpai>
- United National, Scientific and Cultural Organization. (2022). School Violence and Bullying. Diakses pada 24 Maret 2022 melalui <https://en.unesco.org/themes/school-violence-and-bullying>
- Wahyuni, Dwi. (2018). Urgensi Kelekatatan Orang tua – Remaja dalam mencegah Prilaku Menyimpang pada Remaja. Vol. 14. No. 26.
- Yunalia, Endang May dan Arif Nurma Etika. (2020). Remaja dan Konformitas Teman sebaya. Malang: Ahlimedia Press.